

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) merupakan masalah kesehatan yang patut menjadi perhatian. Berdasarkan data World Health Organisation (WHO) tahun 2000, tercatat ada 18,8% penduduk hidup di daerah endemik ringan, 4,2% penduduk hidup di daerah endemik sedang, dan 4,5% penduduk hidup di daerah endemik berat. Diperkirakan pula sekitar 18,2 juta penduduk hidup di wilayah endemik sedang dan berat; dan 39,2 juta penduduk hidup di wilayah endemik ringan. Menurut jumlah kabupaten di Indonesia, maka diklasifikasikan 40,2% kabupaten termasuk endemik ringan, 13,5% kabupaten endemik sedang, dan 5,1% kabupaten endemik berat (Depkes, 2005).

World Health Organization (WHO) dalam datanya pada Tahun 2005, menyebutkan ada 130 negara di dunia mengalami masalah GAKY, sebanyak 48% tinggal di Afrika dan 41% di Asia Tenggara dan sisanya di Eropa dan Pasifik barat. Sementara survey Nasional Pemetaan GAKY, Indonesia dikategorikan dalam 21% endemik ringan, 5% endemik sedang dan 7% endemik berat (Maharani, 2009).

Tahun 2003 dilakukan lagi survei nasional melalui Proyek Intensifikasi Penanggulangan (Proyek IP-GAKY). Dari hasil survei ini diketahui secara umum

bahwa Total Goiter Rate (TGR) pada anak sekolah masih berkisar 11,1%. Survei nasional evaluasi IP GAKY ini menunjukkan bahwa 35,8% kabupaten adalah endemik ringan, 13,1% kabupaten endemik sedang, dan 8,2% kabupaten endemik berat (Depkes, 2005).

Persentase cakupan penggunaan garam beryodium untuk desa/kelurahan di Kabupaten Magelang tahun 2010 sebesar 45,81%. Cakupan ini belum memenuhi target yang telah ditetapkan di dalam Standar Pelayanan Minimal Propinsi Jawa Tengah sebesar 90%. Kecamatan Srumbung, Magelang, yang merupakan salah satu daerah endemik GAKY, berada pada ketinggian 500-1500 dpl, tepatnya di lereng gunung Merapi. Berdasarkan kondisi tersebut dapat kita tandai bahwa kandungan yodium tanah kurang atau tidak mencukupi kebutuhan untuk pembuatan hormon tiroid karena terbawa erosi. Puskesmas Srumbung pada tahun 2008 dalam hasil deteksi dan rujukannya menunjukkan angka kejadian hipotiroid pada neonatus mencapai 2,08% (Dinkes, 2012).

Gangguan yang terjadi akibat kekurangan yodium adalah keterbelakangan mental dan gangguan pertumbuhan fisik. Keterbelakangan mental yang dimaksud adalah menurunnya tingkat kecerdasan anak. Sedangkan gangguan fisik akibat kekurangan yodium meliputi pembesaran kelenjar tiroid (gondok), kretin (kerdil), gangguan motorik (kesulitan berdiri atau berjalan normal), bisu, tuli, hingga juling (Zahraini, 2009).

GAKY dapat menyebabkan terhambatnya peningkatan mutu sumber daya manusia. Pembentukan hormone tiroid sangat dipengaruhi oleh unsur yodium ini.

GAKY dapat menimbulkan akibat yang melibatkan gangguan tumbuh kembang manusia mulai sejak awal perkembangan fisik maupun mental. Masa pertumbuhan susunan saraf, masa pertumbuhan linier dan masa kehamilan bagi wanita adalah masa yang paling peka terhadap gangguan ini (Djokomoeljanto, 2010).

GAKY juga menjadi salah satu permasalahan gizi pada anak. Masalah gizi terjadi pada setiap siklus kehidupan yaitu dimulai sejak dalam kandungan (janin), lahir menjadi bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Masalah gizi secara tidak langsung dipengaruhi kualitas dan jangkauan pelayanan kesehatan, pola asuh yang tidak memadai serta ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Sampai saat ini masalah gizi utama yang masih banyak ditemukan di masyarakat antara lain: Kurang Energi Protein (KEP); Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY); Anemia Gizi Besi (AGB) dan Kekurangan Vitamin A (KVA) (Ismiyatun, 2013).

Keadaan gizi yang baik merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gangguan gizi yang terjadi pada periode ini bersifat permanent, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi pada masa selanjutnya terpenuhi (Widodo, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan interaksi dengan orangtua. Tanpa disertai suasana hangat penuh kasih sayang yang mendasari terjalinnya hubungan batin dan kedekatan emosi antara orangtua dan anak, proses pertumbuhan tidak akan optimal. Agar proses

tumbuh kembang anak berjalan dengan baik maka terapkanlah pola asuh, asih, dan asah dalam setiap aktifitas merawat dan mengasuhnya. Kebutuhan anak akan asuh, asih, dan asah salah satunya adalah pijatan (Sofyan, 2001).

Pijat merupakan terapi sentuh paling tua dan paling populer yang dikenal manusia. Pijat pertama yang dialami setiap manusia terjadi saat berada dalam rahim ibu, didekap oleh rahim ibu dan dibelai oleh air ketuban. Sentuhan dan pijatan pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Sentuhan juga akan merangsang peredaran darah dan akan menambah energi karena gelombang oksigen yang segar akan lebih banyak dikirim ke otak dan seluruh tubuh (Roesli, 2009).

Sentuhan dalam bentuk pijatan lembut mengungkapkan rasa kasih sayang ibu dan mampu memenuhi kebutuhan bayi akan kontak fisik. Hal tersebut sesuai dengan hadist yang berbunyi:

صَغِيرُنَا يَرْحَمُ لَمْ مَنْ مِنَّا لَيْسَ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami.”

(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Al-Imam An-Nawawi rahimahullahu menshahihkannya dalam Riyadhush Shalihin)

Setiap perubahan emosional selama pijat bayi akan menimbulkan reaksi otot. Dengan mengurangi ketegangan otot, pijat bayi menenangkan emosi dan membantu meringankan beberapa trauma dan kecemasan yang berhubungan dengan masa kelahiran, lingkungan yang baru, dan masa penyapihan. Kulit

memasok informasi terus-menerus ke sistem saraf pusat tentang lingkungan sekitar tubuh, melalui sentuhan kulit yang berdampak luar biasa pada perkembangan fisik, emosi, dan tumbuh kembang anak (Walker, 2011).

Pijatan dapat mempengaruhi pertumbuhan. Sensasi taktil (sentuhan) akan menurunkan suatu neurochemical beta-endorphine, dimana zat tersebut merupakan zat yang dapat menurunkan enzim DOC (ornithine decarboxylase) yaitu suatu enzim yang peka bagi pertumbuhan sel, penurunan pengeluaran hormon pertumbuhan, dan penurunan kepekaan ODC jaringan terhadap pemberian hormon pertumbuhan. Selain itu, bayi yang dipijat akan mengalami peningkatan tonus nervus vagus yang menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian, penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Itu sebabnya mengapa berat badan bayi yang dipijat meningkat lebih banyak daripada yang tidak dipijat (Roesli, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai pijat bayi untuk meningkatkan pertumbuhan pada anak-anak bawah dua tahun di endemik GAKY di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut : Apakah frekuensi pijat bayi di bawah usia 2 tahun di daerah endemik GAKY berpengaruh terhadap status gizi anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pijat bayi terhadap status gizi anak usia bawah 2 tahun di daerah endemik GAKY.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui status gizi anak usia dibawah 2 tahun menggunakan z-score (berat badan/umur) antara sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa pijat bayi dengan frekuensi tinggi (4 kali dalam seminggu) dan frekuensi rendah (kurang dari 4 kali dalam seminggu) di daerah endemic GAKY.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Menambah data pustaka tentang pengaruh pijat bayi terhadap anak usia dibawah 2 tahun di daerah endemic GAKY.
- b. Dihasilkan sebuah artikel ilmiah yang berguna sebagai tambahan referensi ilmiah tentang penerapan pijat bayi untuk meningkatkan status gizi anak usia dibawah 2 tahun di daerah endemic GAKY.

2. Bagi Masyarakat

Penerapan pijat bayi yang dikembangkan dan diteliti pada penelitian ini dapat digunakan sebagai metode alternative untuk meningkatkan pertumbuhan anak usia dibawah 2 tahun di daerah endemic GAKY.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, tetapi peneliti hanya menemukan beberapa artikel atau jurnal penelitian yang setidaknya berhubungan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan pustaka :

1. Cahyanto (2008), yang berjudul Pengaruh Pijat Bayi terhadap Perubahan Berat Badan Neonatus Dini di Rumah Sakit Bersalin Sehat Kabupaten Karanganyar. Hasil dari penelien tersebut adalah terdapat rata-rata perubahan berat badan dalam waktu tujuh hari setelah perlakuan pemijatan adalah 190 gram atau sebesar 6,5% dari berat badan baru lahir, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemijatan terhadap berat badan neonatus dini di Rumah Bersalin Sehat Ngargoyoso Karanganyar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah desain penelitian, kriteia responden,waktu dan tempat.
2. Yuliana (2013), dengan judul Perbedaan Berat Badan Bayi Usia 3-5 bulan Yang Dipijat dan Tidak Dipijat. Hasil penelitian tersebut adalah adanya kenaikan berat badan bayi setelah dipijat, yaitu Rerata berat badan bayi usia 3-5 bulan sebelum dipijat 5840 g dan sesudah dipijat 6460 g. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Kriteria responden, tempat penelitian
3. Santoso (2010), dengan judul Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Usia 12-24 Bulan di Daerah Imogiri II

Kabupaten Bantul. Penelitian yang menggunakan metode quasi eksperimen dengan hasil penelitian tersebut adalah pijat bayi berpengaruh terhadap peningkatan berat badan pada balita gizi kurang. perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah waktu dan tempat, kriteria responden, variable tergantung.